

TUGAS AKHIR KARYA SENI

**KEHIDUPAN SPIRITUAL SEBAGAI INSPIRASI
DALAM SENI LUKIS**



oleh :

**F.X. Nanang Kusharyanto
NIM : 9811176021/SL**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

NOV.	27/11/09
KLAS	
TERIMA	13-04-2009

TUGAS AKHIR KARYA SENI

KEHIDUPAN SPIRITUAL SEBAGAI INSPIRASI DALAM SENI LUKIS



oleh :

F.X. Nanang Kusharyanto
NIM : 9811176021/SL



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**KEHIDUPAN SPIRITUAL SEBAGAI INSPIRASI
DALAM SENI LUKIS**



KARYA SENI

oleh :

**F.X. Nanang Kusharyanto
NIM : 9811176021/SL**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

Kehidupan Spiritual Sebagai Inspirasi dalam Seni Lukis

Diajukan oleh **F.X. Nanang Kusharyanto, NIM : 9811176021/SL**

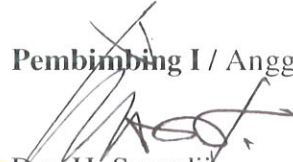
Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan

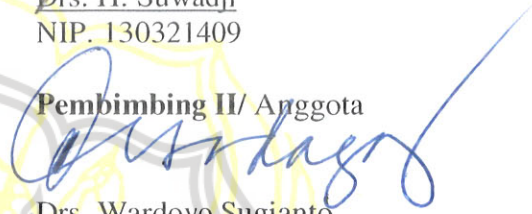
didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Agustus 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I / Anggota


Drs. H. Suwadji
NIP. 130321409

Pembimbing II/ Anggota


Drs. Wardoyo Sugianto
NIP. 130531385

Cognate / Anggota


Drs. Sudarisman
NIP. 130521296

**Ketua Program Studi S-1
Seni Rupa Murni / Anggota**


Drs. Dendi Suwandi, M.Sn
NIP. 131567134

**Ketua Jurusan Seni Murni
Ketua / Anggota**


Drs. A. G. Hartono, M.Sn
NIP. 131567132

Mengetahui
**Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**


Drs. Sukarman
NIP. 130521245



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah atas rahmat-Nya dan segala karunia-Nya dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni yang telah lama penulis harapkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yesus Kristus, karena masih mempercayakan hidup pada saya hingga saya dapat menyelesaikan tugas demi tugas dengan baik. Atas perlindungan-Nya, serta taburan kasih sayang-Nya pada aiam semesta.
2. Yohanes Herpriyanto dan Theresia Kushardiyati, atas bisikan Do'a bagi telinga, roh, dan jiwa saya. Mereka banyak memberikan inspirasi bagi Tugas Akhir saya. Tuhan bernaung dan meraja di dalam hati kita... Alleluya..Amin.
3. Drs. H. Suwadji, selaku Dosen Pembimbing I
4. Drs. Wardoyo Sugianto, selaku Dosen Pembimbing II
5. Drs. Sudarisman, selaku Cognate
6. Drs. A.G. Hartono. M,Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni
7. Drs. Dendi Suwandi. M,Sn, selaku Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni
8. Drs. Pracoyo,M. Hum, selaku Dosen Wali
9. Prof. Dr. I Made Bandem, selaku Rektor ISI Yogyakarta
10. Seluruh staf pengajar dan karyawan yang bertugas di lingkungan akademis
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Veronica Triariatiningtyas, atas cintanya !
12. Daniel Andriano dan Crhistina Herlina Kustanti, kelulusan ini sebagai hadiah pernikahan kalian dari seorang kakak.

13. Disana ada Crown Ambassador D.W. Herry Susanto juga keluarga, saya pernah benar-benar menangis saat mendengar kisah tiga cemara. Semoga Yesus bersama anda dan keluarga. Amin...
 14. Keluarga besar Suradji Budi Santoso, juga keluarga kecil bahagia Kusmaryanto dan bulik Diyah. Disana ada Yasa Sampurna dan Liberta Clara M
 15. Teman-teman yang berteriak BANGKIT pada saya : Gregorius Dedy Wijayanto, Didik Purwanto, Herry Maizul dan keluarga, Purbatin, Wahyudi Sutanto beserta keluarga, Imung Pamungkas, Romo Tomo Ganjuran, Romo Sindunatha
 16. Teman-teman yang banyak sekali membantu saya, Igun (makasih telah dibangunkan saat gempa!!!), mas Kelik, Robet, Saiful Bachri, Didik Widiyanto, Antoni Eka Putra, Feri Eka Candra, BLOBOR'98, KUKURUYUK'98.
 17. Pengarang buku, lagu, puisi, film dan semua seniman yang banyak meracuni pikiran saya. Thanks, racun itu obat...
 18. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan waktu. TERIMA KASIH... dan Terima Kasih..... :)
- Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis penulis yakni menyelesaikan jenjang studi sarjana di bidang seni lukis. Terlepas dari tugas tersebut, penulis berharap semoga dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini, sebagai perupa, penulis akan lebih bersemangat dan lebih serius menekuni apa yang telah penulis jalani selama ini dengan terus belajar mengembangkan diri dalam kreativitas dan seni.

Yogyakarta, 09 Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul I	i
Halaman Judul II	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Foto dan Karya.....	vii
Motto	vii
BAB I PENDAHULUAN	hal. 1
I.A Penegasan Judul	hal. 3
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	hal. 7
BAB II. GAGASAN PENCIPTAAN	
II.A. Rumusan Gagasan.....	hal. 11
B. Konsep Perwujudan.....	hal. 15
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	
III.A. Tahap Pematangan Ide.....	hal. 28
B. Bahan, Alat, dan Teknik.....	hal. 29
C. Tahap-Tahap Perwujudan.....	hal. 30
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	hal. 38
BAB V. PENUTUP.....	hal. 58
DAFTAR PUSTAKA.....	hal. 60

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

1. <i>Gambar 1</i> Kelapukan pada kayu jati I	hal. 17
2. <i>Gambar 2</i> Kelapukan pada kayu jati II	hal. 18
3. <i>Gambar 3</i> Kelapukan pada kayu kelapa (Glugu)	hal. 19
4. <i>Gambar 4</i> Kelapukan pada kayu randu	hal. 20
5. <i>Gambar 5</i> Tekstur pada lantai	hal. 21
6. <i>Gambar 6</i> Pola garis pada sapu lidi	hal. 22
7. <i>Gambar 7</i> Api	hal. 23
8. <i>Gambar 8</i> Sayap	hal. 24
9. <i>Gambar 9</i> Buah Apel	hal. 25
10. <i>Gambar 10</i> Figur Rapuh I	hal. 26
11. <i>Gambar 11</i> Figur Rapuh II	hal. 27
12. <i>Gambar 12</i> Proses I	hal. 33
13. <i>Gambar 13</i> Proses II	hal. 34
14. <i>Gambar 14</i> Proses III	hal. 35
15. <i>Gambar 15</i> Proses IV	hal. 36
16. <i>Gambar 16</i> Proses V	hal. 37
17. <i>Gambar 17</i> Perang	hal. 41
18. <i>Gambar 18</i> Pembawa Api	hal. 42
19. <i>Gambar 19</i> Perjalanan	hal. 43
20. <i>Gambar 20</i> Bhinneka Tunggal Ika	hal. 44
21. <i>Gambar 21</i> Melodi Diri	hal. 45
22. <i>Gambar 22</i> Guratan Tangan	hal. 46
23. <i>Gambar 23</i> Dialog	hal. 47
24. <i>Gambar 24</i> Hujani Diriku	hal. 48
25. <i>Gambar 25</i> Berusaha Naik	hal. 49
26. <i>Gambar 26</i> Pohon Hayat	hal. 50
27. <i>Gambar 27</i> Burung Pemetik	hal. 51
28. <i>Gambar 28</i> Kunang-Kunang	hal. 52
29. <i>Gambar 29</i> Penambang Emas	hal. 53
30. <i>Gambar 30</i> Membakar Perahu	hal. 54
31. <i>Gambar 31</i> Hujan Apel	hal. 55
32. <i>Gambar 32</i> Terkekang	hal. 56
33. <i>Gambar 35</i> Jiwa	hal. 59
34. <i>Gambar 36</i> Foto-foto acuan.....	hal. 62
35. <i>Gambar 37</i> Foto-foto saat pameran berlangsung.....	hal. 70
36. <i>Gambar 38</i> Contoh Katalog dan Pamflet Pameran.....	hal. 73



**Kelembutan gelombang air yang tenang
masih kalah lembut..., jika dibandingkan dengan
lembutnya hati manusia...**
(Sebuah renungan benang emas, Nanangkus2006)

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni yang tercipta merupakan hasil ekspresi murni dari perasaan si-pencipta. Perasaan yang timbul sebagai akibat dari rangsangan atas kejadian diluar diri manusia, dan rangsangan itu adalah bentuk dari permasalahan-permasalahan yang sering ditemui dalam perjalanan kehidupan.

Manusia secara hakiki adalah mahluk sosial, sejak individu eksis sebagai individu, dalam pengertian lahiriah setelah terlepas dari tali pusat, maka saat itu pula ia membutuhkan orang lain selain dirinya. Karena pada dasarnya manusia tidak mampu hidup seorang diri. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya interaksi, komunikasi, saling membutuhkan kasih sayang terhadap sesama dan lain sebagainya. Ada banyak hal yang harus dilalui manusia saat interaksi ini berlangsung. Manusia secara sadar mendapatkan permasalahan, rintangan, pertentangan maupun kesenangan. Perasaan yang diakibatkan atas hal ini bisa berbagai macam bentuknya misalnya marah, sedih, senang, riang, haru, dan perasaan-perasaan lain yang dapat mempengaruhi sikap sekaligus kejiwaan seseorang.

Setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda dengan individu lainnya dan solusi atas permasalahan ini pun berbeda-beda antara tiap-tiap individu. Seorang seniman, seperti halnya manusia lain memiliki respon yang sama jika mendapatkan rangsangan diluar dirinya (lingkungan

sekitar) yang mempengaruhi perasaan, sehingga mendorong untuk mengekspresikannya kedalam karya seni.

Terciptanya sebuah karya seni merupakan hasil proses kreatif dari pengalaman si-pencipta dalam memahami rasa keindahan dari peristiwa yang dialami. Peristiwa-peristiwa inilah yang dikatakan sebagai sebuah pengalaman estetis. Hal tersebut selanjutnya dapat memberikan ide bagi si-seniman dalam proses perwujudan karya seni.

Seni dalam perkembangannya telah mengalami perkembangan dari jaman ke jaman mengikuti arus peradaban dan kebudayaan manusia. Pada awalnya, seni hanya berfungsi sebagai pelengkap acara ritual saja. Akan tetapi pada saat ini seni dapat berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan akan keindahan hingga seni berfungsi sebagai penyadaran bagi manusia.

Ide dapat muncul setiap saat. Bisa akibat interaksi dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya. Ide bisa berasal dari mimpi, harapan, fantasi, perenungan, atau pun berasal dari perasaan pribadi saat berhadapan dengan lingkungannya. Berkarya bagi saya, merupakan proses penyadaran diri yang dituangkan melalui kejujuran hati nurani dalam menyampaikan ide.

Penyampain gagasan dan cara merealisasikan ide-ide ini, setiap seniman akan berbeda-beda. Sebab setiap manusia memiliki potensi diri yang berbeda dengan lainnya. Hal ini diakibatkan oleh kepribadian, karakter, cita rasa, dan daya imajinasi yang berbeda.

Tommy F Awuy menjelaskan sebagai berikut seni pada dasarnya adalah simbol dari realitas metafisika atau dunia seberang sana.¹

Hal ini dipertegas oleh pendapat Herry Dim sebagai berikut :

”Seni cenderung diarahkan demi pemampatan, kristalisasi, simbolisasi (atau apapun istilahnya) dari ruang transendental melalui pendekatan-pendekatan intuitif. Seni cenderung berada diantara dua getaran: karakter dan alam, kualitas dan kuantitas, kesadaran dan kelembaman, drama dan utopia, membebaskan diri, unik dan “keabadian”.²

Atas dasar pendapat inilah saya semakin yakin dalam berkarya, menggali kemampuan personal dan menemukan tumpuan sekaligus kepastian dalam berkarya. Bahkan dalam berkarya dapat membantu saya untuk menemukan jalan terang atas permasalahan dan rintangan dalam menjalani kehidupan.

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari pengertian yang meluas dan memperjelas maksud dari **“Kehidupan Spiritual sebagai Inspirasi dalam Seni Lukis”**, maka penulis memaparkan sebagai berikut:

KEHIDUPAN

- Cara (keadaan, hal) hidup.³

¹ Friederich Meyer, Tommy F. Awuy (eds), *A History of Modern Philosophy*, American Book Company, 1951, hal. 346.

² Herry Dim, *Jawinul (Jalan-jalan di Rimba Kebudayaan)*, Rekamedia Multiprakasa, Bandung 1995. Hal. 28.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Cet. II, 1989, Jakarta, Hal. 707.

SPIRITUAL

- Kejiwaan; rohani; batin; mental; moral.⁴

INSPIRASI

- Pengaruh yang membangkitkan kegiatan yang kreatif dalam kesastraan, musik, seni lukis, dsb.
- Orang atau benda yang mengilhami.
- Gagasan yang muncul dalam ingatan.
- Bimbingan atau petunjuk yang diberikan Tuhan kepada orang yang saleh.
- Perbuatan atau proses menarik napas atau menghirup udara dalam alat pernapasan (paru-paru).⁵

SENI LUKIS

- Pernyataan perasaan atau pandangan tentang kenyataan dengan memakai macam garis dan warna.⁶

Alexis Carrel dalam bukunya yang berjudul *Misteri Manusia* berpendapat sebagai berikut: Aktivitas estetis mengejawantahkan dirinya baik dalam kreasi maupun kontemplasi terhadap keindahan.⁷

Pengalaman spiritual yang ada di dalam diri saya terbentuk dari kondisi fisik dan prinsip-prinsip yang ada didalam lingkungan saya.

⁴ *Ibid*, Hal. 857.

⁵ *Ibid*, Hal. 334

⁶ W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*, 1950, Bandung : S' Gravenhage, Hal. 123.

⁷ Alexis Carrel, *Misteri Manusia*, Kania Roesli (Penerj.), CV. Remadja Karya, Bandung 1987, Hal. 119.

Saya tertarik untuk mengangkat tema Kehidupan Spiritual sebagai Inspirasi dalam Seni Lukis karena kehidupan spiritual juga merupakan bagian dari aktivitas manusia sehari-hari. Hanya saja, hal tersebut tidak dalam bentuk kegiatan yang bersifat fisik. Kehidupan spiritual ada dalam bentuk getaran-getaran batin, yang tidak semua orang mampu mengamati hal ini. Tergantung pada kepekaan pribadi masing-masing. Dalam kesehariannya penulis bekerja sebagai tenaga pengajar di YAKKUM, yaitu sebuah yayasan rehabilitasi khusus orang-orang yang menderita cacat fisik dalam lingkup inilah penulis banyak sekali melihat bahwa tidak semua manusia sempurna, begitu juga ciptaannya tidak ada yang abadi. Hal ini terus mempengaruhi penulis. Penulis juga bekerja sebagai sales pada sebuah perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan, yang secara tidak langsung penulis berhadapan dengan kelemahan fisik manusia juga. Dari dua pekerjaan yang penulis jalani ini, penulis dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa sesungguhnya manusia itu sangat rapuh. Seperti sebatang kayu yang dahulu tumbuh, berbuah, lalu rapuh dan kembali ke tanah. begitu juga manusia.

Jadi kehidupan spiritual menurut saya adalah sebuah proses penyadaran dan pendewasaan diri, melalui kepekaan batin untuk memahami hikmah dari pengalaman-pengalaman rutinitas.

Dalam prosesnya untuk mengungkapkan kehidupan spiritual ke dalam bentuk lukisan, penulis merasakan adanya sebuah refleksi yang mendalam kepada diri sendiri. Seperti tumbuhnya kesadaran baru dalam

diri penulis. Hal inilah yang membuat saya ingin mengkomunikasikan tentang kehidupan spiritual dari pengalaman-pengalaman yang telah saya alami. Tentunya saya ungkapkan lewat media lukisan.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Ide merupakan hal yang penting dalam proses terciptanya karya seni. Ide juga merupakan faktor pendorong terbentuknya karya seni. Sebab dengan ide-ide tersebut seniman akan terpacu kreativitasnya untuk menghasilkan karya seni. Kecermatan seniman dalam menyeimbangkan dan memilih ide yang baik adalah proses yang penting dalam berkreativitas. Penggunaan lambang-lambang terkadang diperlukan untuk mewakili ide.

Ide bisa datang tiba-tiba akan tetapi ada juga ide yang didapat dari proses perenungan yang lama. Contohnya tentang kenangan masa lampau, atau dapat berupa kenangan yang sangat pribadi dan lain-lain. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya ide. Faktor ini terkait erat dengan kejiwaan seseorang, keadaan lingkungan yang membentuk karakter seseorang, peristiwa yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang atau pun kegiatan-kegiatan yang telah terbentuk menjadi pola pikir seseorang.

Ada 2 faktor yang dapat berpengaruh :

1. *Faktor Internal*

Yaitu faktor-faktor yang ada didalam diri seniman.

Penulis dibesarkan dalam lingkup budaya adat Jawa, yang secara langsung, nasehat, pepatah, dan filosofi hidupnya pun mengikuti adat Jawa. Hal ini ditanamkan oleh orang tua agar penulis mengerti tentang adat istiadat, sopan santun, norma-norma, dan saling menghargai sesama manusia. Hidup diantara kondisi ekonomi yang pas-pasan dan kedua orang tua yang sering sakit-sakitan membuat penulis terkadang banyak merenung dan berfikir tentang bagaimana untuk menjalani kehidupan ini. Pendidikan moral dan akhlak sangat diutamakan didalam keluarga kami. Pendidikan agama merupakan prioritas utama dalam keluarga kami dalam hal ini agama yang kami anut adalah agama Katolik. Sebagian besar kegiatan banyak dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan.

Menurut Alexis Carrel, aktivitas religius akrab sekali dengan aktivitas estetis. Sebab cinta keindahan akan membimbing ke arah kemistisan.¹⁰ Dari musik religius, kegiatan mingguan, pelayanan rohani hingga kegiatan komunitas keagamaan. Ada perasaan damai dan menyenangkan saat saya melakukan kegiatan-kegiatan spiritual ini. Hingga saat ini saya masih suka mendengarkan musik-musik klasik, pergi berdoa ke Gereja sendirian, membaca buku-buku yang membangkitkan semangat seperti buku *Chicken Soup*, Khalil Gibran, *7th Habbits*, *Berpikir*

¹⁰ *Ibid*, Hal. 124.

dan Berjiwa Besar, atau buku-buku yang didasarkan pada kisah nyata, misalnya : cerita tentang perjalanan hidup, cerita tentang memperjuangkan kebenaran dan kejujuran, ataupun cerita tentang seseorang yang mencari petunjuk hidup pada jalan-Nya.

Begitu halnya dengan melukis, saya merasa menemukan ketenangan batin, damai, dan ada banyak perasaan yang mirip seperti saat saya melakukan kegiatan spiritual. Saya bisa mcrenung, jujur pada diri saya sendiri, bebas mengkomunikasikan perasaan saya.

Jadi faktor internal sangat berperan aktif dalam membentuk kepekaan seniman untuk memilih ide, merespon rangsangan dari luar lalu mewujudkan karya seni itu sendiri.

2. *Faktor Eksternal*

Yaitu faktor yang ada diluar diri seniman

Pertukaran kebudayaan terjadi saat penulis hidup dalam rumpun kebudayaan diluar budaya Jawa. Yang secara tidak langsung kebudayaan itu memberi karakter tersendiri pada diri saya. Keadaan geografis dan lingkungan sosial di Sumatera juga memunculkan karakter yang unik dalam diri saya. Dan hal ini saya sadari betul bahwa ada 2 jenis kebudayaan yang ada dalam diri saya. Perkembangan teknologi tidak dapat ditolak lagi jika hal itu berpengaruh terhadap manusia. Begitu juga dengan saya melalui media cetak seperti cerpen, artikel, novel, puisi, dan lainnya. Saya juga banyak mendapat inspirasi melauai media elektronik seperti halnya berita tragedi kemanusiaan, film-film drama kolosal yang

berlatar belakang cerita romantis, ataupun lirik-lirik lagu yang dapat menggugah perasaan batin saya. Daya simpati ini membuahkan kebaikan dan kemurahan hati, serta tindakan-tindakan yang diilhami oleh kebaikan-kebaikan itu.¹¹ Contoh karya seni lainnya yang membantu saya dalam mencari inspirasi adalah lirik lagu Ebiet G Ade, buku Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata dan lain-lain. Terkadang untuk membangun suasana saat melukis, saya selalu mendengarkan lagu instrumentalia dari Kitaro, Mozart, lagu-lagu Gereja, atau saya mendengarkan cerita pewayangan di radio.

Faktor Eksternal juga bisa saya dapatkan saat saya menonton pameran lukisan dalam pertunjukan teater atau pembacaan puisi maupun saat saya menonton pertunjukan musik Jazz.

Herry Dim menjelaskan sebagai berikut : “Kemampuan merasakan sesuatu dibalik kebendaan dan sekaligus merasakan “daya” dengan rasa takjub, itulah yang kita sebut pengalaman mistik”.¹²

Jadi faktor eksternal juga berpengaruh besar bagi seniman untuk menambah wawasan guna mengolah dan mengasah ide-ide yang didapatnya dari pengalaman pribadi.

¹¹ *Ibid*, Hal. 116.

¹² Herry Dim, *Jawinul*, Reka Media Multiprakarsa, Bandung, 1995, Hal. 105.